

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA YANG DIBESARKAN OLEH ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DI KABUPATEN PIDIE

Uswatun Hasanah¹, Maulia Safitri²

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Corresponding Author: uswatunhasanah@uui.ac.id

Abstrak

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah perkembangan kemandirian. Peran orangtua tidak terlepas pada pembentukan kemandirian remaja karena adanya suatu hubungan emosional antara remaja dan orangtua. Hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*) sebanyak 45 orang siswa. Data penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala kemandirian dan skala kelekatan dengan setiap instrument memiliki empat alternatif jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kelekatan dengan kemandirian pada remaja yang di besarkan oleh orangtua tunggal dengan (r) sebesar 0,506 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua maka semakin tinggi pula kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di kecamatan Kuantan mudik.

Kata kunci: *Kelekatan, Kemandirian, Remaja dibesarkan oleh single parent*

Abstract

During adolescence there are several developmental tasks that must be faced, one of which is the development of independence. The role of parents cannot be separated from the formation of adolescent independence because there is an emotional relationship between adolescents and parents. This emotional relationship that lasts for a long period of time is called attachment. This research aims to find out whether there is a relationship between attachment and independence in adolescents raised by single parents as many as 45 students. This research data was obtained using psychological scales, namely the independence scale and attachment scale with each instrument having four alternative answers. The research results show that there is a significant relationship between attachment and independence in adolescents raised by single parents with (r) of 0.506 with a significance of 0.000 ($p \leq 0.05$). This means that the higher the attachment between teenagers and their parents, the higher the independence of teenagers raised by single parents in the Kuantan Mudik sub-district.

Keywords: *Attachment, Independence, Adolescents raised by single parents*

PENDAHALUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Menurut (Papalia dkk, 2008) masa

remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Transisi perkembangan ini juga tampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas dari hubungannya dengan orangtua.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) yaitu mencapai kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan melatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mappiare, 1982). Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Desmita, 2014) antara lain: aspek emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, aspek ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, aspek intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Lie & Prasasti (2004) juga memberikan gambaran perkembangan kemandirian remaja dimana remaja yang berusia 15 – 18 tahun yang tengah menginjak masa SMA sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Banyak pilihan yang ada di hadapan para remaja usia 15 – 18 tahun dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orangtua. Pada masa ini orangtua hanya mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempersiapkan diri perjalanan ke masa depan.

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tentang hal tersebut Ali dan Asrori (2011) menyatakan perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa kemandirian tidak hanya berkembang melalui lingkungan keluarga saja, melainkan sekolah juga memberikan kontribusi yang sangat penting sebagai dasar pembentukan kemandirian. Sekolah merupakan sebagai salah satu lembaga pendidikan secara formal, yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu sikap mandiri harus dimiliki oleh para siswa, agar dapat bersikap dan melaksanakan tugas tanpa bergantung ke orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan dan dilakukan (Claudia, 2016).

Safaria (2006) menyatakan bahwa saat anak memasuki masa remaja, mereka memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orang tua mulai berkembang. Saat remaja mencapai kemandirian mereka mempunyai perasaan aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah (Ausebel dalam Safaria 2006). Namun untuk mencapai kemandirian,

remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan.

Memperoleh kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian remaja akan belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal (Musdalifah, 2007). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya (Yusuf, 2006).

Kemandirian menurut Ali dan Asrori (2011) adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya sehingga disertai adanya tanggung jawab. Remaja yang mandiri mampu menyelesaikan masalah, mampu mempunyai rencana untuk masa depannya, dan dikendalikan oleh diri sendiri sesuai dengan dorongan hati. Pernyataan di atas tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik remaja yang mandiri yang diungkapkan di atas. Sering kita jumpai banyak remaja yang duduk di bangku SMA masih menunjukkan perilaku sebaliknya. Bimbang memutuskan kegiatan ekstra yang akan diikuti, nyontek karena tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan, ikut-ikutan teman dalam memilih program studi/jurusan, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bingung dan bimbang dalam memilih cita-cita atau pun studi lanjutan, dan sebagainya (Mu'tadin, 2002).

Rendahnya kemandirian remaja, juga ditemukan dari sekolah menengah atas dimana tempat penelitian ini akan dilakukan. Hal ini didasari fakta yang didapat dari hasil wawancara dengan guru BK lakukan pada tanggal 23 Mei 2018 dimana remaja dari keluarga *single parent* lebih memilih untuk tidak menjadi lebih menonjol dibandingkan para temannya dalam bidang apapun meskipun sebenarnya mereka mampu, mereka lebih memilih menjadi bagian dari anggota kelompok, berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan karena terdapat rasa takut dalam menanggung resiko dari perbuatannya ketika melakukan kesalahan.

Bila dilihat dari keluarga, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian bila dilihat struktur suatu keluarga. Keluarga merupakan awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Pada hakekatnya, keluarga merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan (Surya, 2001). Masa sekarang ini terdapat keadaan keluarga yang sangat beragam, baik itu berdasarkan kondisi, anggota keluarga, lingkungan, ataupun latar belakang. Umumnya sebuah keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan cucu. Dilihat dari kondisi suatu keluarga menurut (Gerungan, 2004), bisa dikatakan utuh jika anggota keluarga masih terdiri dari keluarga inti, namun di sisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh, jika hanya terdapat satu orang tua yang sering disebut dengan *single parent*, yang hanya terdapat seorang ayah (*single father*) atau hanya terdapat seorang ibu (*single mother*).

Banyak hal yang mengakibatkan *single parent* terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, hamil diluar nikah dan ditinggalkan pasangannya. Salah satu fokus penelitian ini adalah keluarga *single parent* yang disebabkan adanya salah satu dari orangtua *single parent* meninggal dunia. Kematian seseorang yang di cintai akan mengakibatkan gangguan dalam perkembangan remaja. Remaja yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang

tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri, menjadi agresif, kesepian, dan frustrasi bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti ini sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent* (Hidayatulloh, 2010).

Anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh. Mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance use* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian dari orangtua mereka (Sinaga, 2011).

Rendahnya kemandirian remaja juga terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap seorang remaja dari keluarga *single parent*. Remaja yang berinisial Y merupakan anak dari seorang *single mother* yang bekerja sebagai buruh cuci. Ketidakmandirian Y terlihat dari sikapnya yang selalu bergantung dengan orangtuanya. Ketika ada tugas sekolah Y selalu menangis jika tugas sekolahnya belum selesai. Dia terlalu bergantung kepada orang lain ketika menyelesaikan tugas sekolah, jika tugas tersebut tidak dapat diselesaikan, alhasil ibunya harus ikut andil mencari bantuan ketetangga. Tidak hanya itu saja, ibu Y harus memrintkan tugas tersebut, karena jika tidak di *print* Y tidak mau sekolah.

Selain itu, Ketidakmandirian remaja yang di asuh oleh orangtua *single father* juga terlihat dari hasil pengalaman peneliti. Seorang remaja laki-laki yang merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara yang ditinggal oleh ibunya yang meninggal. D mendadak berubah ketika ibunya meninggal dunia saat berumur 11 tahun, D menjadi anak yang pembangkang dan susah untuk di atur. D yang masih duduk di bangku SMA sering melakukan hal-hal yg negatif, sering membolos sekolah, cabut sekolah, pulang larut malam, merokok dan yang lebih parahnya ikut balab liar. D kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya yang harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Alhasil ketidakhadiran orangtua dalam membimbing membuat D mencari pelampiasan di luar yang tidak didapatnya dalam keluarga. Fenomena yang terjadi pada remaja diatas menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mampu memperhitungkan resiko yang ia ambil dari tindakannya. Padahal jika saja remaja tadi sudah memiliki kemandirian dalam dirinya, tentunya ia dapat memutuskan sendiri mana yang baik, mana yang buruk untuk dirinya, tanpa harus terpengaruh atau sekedar ikut-ikutan teman.

Pendidikan mengenai kemandirian tentunya berbeda antara ayah dan ibu. Menurut Santrock (2007), interaksi ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan dan memberikan dukungan serta kepercayaan pada anak-anaknya dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dalam sebuah penelitian Frank Fustenberg & Kathleen Haris (dalam Santrock, 2007) mendokumentasikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam menghadapi masalah hidupnya. Ibu tentunya akan dikaitkan dengan kualitas positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran (Martlin dalam Santrock, 2007). Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan dan tentu akan mempengaruhi kemandirian anak serta memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak (Retnowati, 2007). Ibu memiliki kecenderungan kurang sabar melihat anaknya mengerjakan segala sesuatu hal hingga benar, misalnya saja saat anak memakai sepatu sendiri atau memakai pakaian. Karena banyaknya hal yang harus dikerjakan, ibu biasanya selalu ingin membantu anaknya sehingga kemandirian anak terbentuk lebih lama. Remaja yang tinggal dengan ayah akan lebih dididik untuk disiplin dan percaya bahwa anaknya mampu serta bisa belajar dari kesalahannya (Imam, 2013).

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu kelekatan Allen (dalam wiranti, 2013). Kelekatan adalah faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak. Santrock (2011) mengatakan bahwa adanya kelekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak berpengaruh positif terhadap kemandirian pada remaja. Kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian (Muslimah & Wahdah, 2013). Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap remaja (Rice & Dolgin, 2001, dalam Dewi dan Valentine, 2013). Kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru remaja akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil keputusan (Warsito Hadi, 2013).

Penelitian mengenai kemandirian telah banyak dilakukan dengan mengaitkannya dengan hubungan antara orangtua dan anak. Banyak peneliti yang mengatakan adanya hubungan yang penting antara kemandirian dengan hubungan orangtua dan anak. Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan antara kelekatan pada orangtua dengan kemandirian salah satu adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) melakukan penelitian yang mengkaji hubungan kelekatan orangtua-anak dengan kemandirian pada siswa remaja yang berumur 15-18 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kelekatan pada orangtua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemandirian. Melihat penjelasan di atas, Peneliti ingin mengetahui "Apakah ada hubungan kelekatan remaja pada orangtua dengan kemandirian pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*)?"

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2013). Sedangkan menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek /subjek yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini menjadikan siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*) sebagai populasi. Populasi diambil dari 3 sekolah yang ada di Kecamatan Kuantan mudik yaitu SMAN 1 kuantan mudik, SMKN 1 kuantan mudik dan MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah yang sudah disesuaikan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa SMA di Kecamatan Kuantan mudik, yaitu SMAN, SMKN dan MA (Madrasah Aliyah)
- b. Remaja berusia 15-20 antara tahun yang hidup di dalam keluarga *single parent*
- c. Tinggal bersama orangtua *single parent*
- d. *Single parent* yang disebabkan karena meninggal dunia.
- e. Orangtua *single parent* (Ibu/Ayah) yang masih hidup tidak menikah lagi.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka sampel diambil secara representatif, artinya sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili populasi. Populasi yang besarnya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002).

Oleh karena jumlah populasi kurang dari 100 yaitu 95 siswa, peneliti mengambil seluruh populasi tersebut untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian tersebut diambil dari 3 sekolah yang ada di Kecamatan Kuantan mudik: SMAN 1 Kuantan mudik, SMKN 1 Kuantan mudik dan MA (Madrasah Aliyah) yang berjumlah 45 orang.

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Pengumpulan data didapatkan dari instrumen penelitian yang peneliti gunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data didapatkan dari instrumen penelitian yang peneliti gunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Pertimbangan peneliti menggunakan skala, mengingat data yang ingin diukur berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pertanyaan (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala kelekatan dan skala kemandirian. Kedua skala ini berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam yaitu pernyataan *favorabel* (mendukung) dan pernyataan *unfavorabel* (tidak mendukung).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan dan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal *single parent* di Kecamatan Kuantan mudik Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,506 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja pada orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandirian pada remaja.

SARAN

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja dari keluarga *single parent* dapat lebih mengembangkan sikap kemandirian seperti dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Menjalani komunikasi dengan baik dengan orangtua sehingga remaja tersebut dapat mencapai kemandiriannya melalui bimbingan dan arahan dari orangtuanya.

2. Bagi Orang tua

Orantua *single parent* diharapkan dapat lebih memperhatikan perkembangan remaja agar menjadi mandiri dalam segala hal,tidak bergantung dengan orangtua. Walaupun mereka hanya di didik dan dibesarkan oleh salah satu orangtua saja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel penelitian, mengembangkan atau menambah variabel-variabel lain yang memiliki hubungan dengan variabel kemandirian. Selain itu terdapat keterbatasan dalam penelitian

ini, dimana peneliti tidak melihat lama waktu remaja mengalami keadaan *single parent* dan keadaan lingkungan dari remaja dengan *single parent*.

Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Alvita, N.O. (2008). *Wanita sebagai single parent dalam membentuk anak yang berkualitas*. Diunduh dari <http://okvina.wordpress.com/html>.

Allen, J. P., McElhane, K.B., Land, J. L., Kupermine, G. P., Moore, C W., Kell, H.O., Dan Kilner, S, L. (2003). A Secure Base In Adolescence; Markers Of Attachment Security In The Mother-Adolescent Relationship. *Child Development*, 74 (L), 92-307.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) Relationships to Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*.

Andayani, B. & Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV Citra Media

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baraja, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan dan Aspek aspeknya dari 0 sampai Akil Baligh*. Jakarta: Studia Press.

Chaplin. J.P. (2013). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Persada.

Claudia, Renatha. 2016. *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Keluarga Utuh Dan Keluarga Single Parent*. Fakultas Psikologi; Unuversitas Kristen Satya Wacana. Skripsi.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dwiyani, V. (2009) . *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*. Jakarta : PT. Elex Media Kumpotindo.

Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.

Ervika, E. (2005). Kelekatan (*attachment*) pada Anak. *Jurnal e-USU Repository*.

Fadhillah & Faradina. (2016). *Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja di Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.1, No. 3:34.

Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Guarnier, Ponti, & Tani. (2010). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) : A Study on The Validity of Style of Adolescent Attachment to Parents and Peers in an Italian Sample. *Journal TPM*, 17 (3), 103-1030.

Hadi. (2002). *Statistik Jilid II*. Cetakan Kedua puluh tiga. Andi offset.

Hasanah. (2014). Regulasi Emosi pada Ibu *Single Parent*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Halaman 86 – 92.

Hidayatulloh, N. (2010). Perbandingan Prestasi Belajar antara Siswa dengan Orangtua Tunggal dan Siswa dengan Orangtua Utuh.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*) Edisi Lima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurst, Jamie.R. (2010). The Development O Dolescence Autonomy ; Contributions Of Mother-Child Attachment Relationship And Maternal Sensitivity. Universitas Texas.

Imam, S. (2013, Desember 17). 5 Kelebihan Ayah dalam Mendidik Anak. Diakses Maret 3, 2014, dari Kesekolah.com: www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/pendidikan/5-kelebihan-ayah-dalam-mendidik-anak.html.

Indrawati, S. E & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (1), 40-49.

Inguglia, C., Ingoglia, S., Liga, F., Coco, A. L., & Cricchio, M. G. L. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development*, 22, (1),1-13.

Kuntianty & Nuraya, K. (2005). Kemandirian ditinjau dari Gaya Kelekatan Aman dan Urutan Kelahiran pada Remaja. Naskah Publikasi Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.

Lie dan Prasasti. 2004. 101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Liliana, A.W. (2009). *Gambaran Kelekatan (attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu (Studi Kasus)*. Universitas Gunadarma.

Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Malekpour, M. (2007). Effects of Attachment on Early and Later Development. *The British Journal of Development Disabilities*. Vol 53 Part 2 No. 105 pp 81-9.

Mu'tadin Z. (2002). "Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja", [on-line]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>, 2002.

Musdalifah. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. Jurnal Psikologi Volume 4.

Muslimah & Wahdah. (2013). Hubungan Antara *Attachment* Dan *Self Esteem* Dengan *Need For Achievement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur.

Nurhayati, Hani. (2015). Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.

Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan: Psychology Express: Development Psychology*. Jakarta: Erlangga.

Papalia, dkk. (2008). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salema Humanika.

Permatasari, I., Kurniawan N. (2008). *Hubungan antara Kelekatan terhadap terhadap Orangtua dengan Otonomi Pada Remaja*.

Prabowo dan Aswanti. (2014). Hubungan Attachment Ibu-Anak Dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir. Fakultas Psikologi; Universitas Indonesia.

Ratri, S. A. (2006). *Melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.

Retnowati, Y. (2007). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota yogyakarta). Diakses Februari 19, 2018, dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10628/2007>.

Safaria dkk. (2006). *Kemandirian Antara Remaja Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja*. Dalam situs <http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent>"

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi ke lima Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

. (2011). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sunarti. (2017). *Hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian pada remaja*. Skripsi; Tidak di Publikasikan Pekanbaru: Fakultas Psikologi.

Suhendi, Hendi. Dkk. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Bandung.

Surya, P. D. (2001). *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.

Susi Kusumawati. (2017). *Hubungan kelekatan dengan kemandirian siswa smp negeri 8 yang tinggal dengan orangtua di pekanbaru*. Skripsi; Tidak di Publikasikan. Pekanbaru : Fakultas Psikologi.

Sinaga, J.M. (2011). *Perbedaan Kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua single parent dengan remaja yang memiliki orangtua utuh*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta. (2013). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Setiadi. (2011). *Konsep &Penulisan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Setiawati, Indah.dkk. (2007). *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father*. Auditorium Kampus Gunadarma Vol 2.

Wahyuni, S dan Asra, Y.K. (2014). *Kecendrungan Anak menjadi Pelaku dan Korban Bullyng ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja*. *Jurnal Kajian Gender dan Islami Vol. XIII No. Hal1-2*.

Warsito, Hadi. (2013). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. *Character*, 1(2), 1-6.

Wiranti, A. (2013). *Hubungan Antara Attachment terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu*. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. Vol 02, No. 01.

Yusuf. S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja.